



Reward Penguat Motivasi Anak untuk Berliterasi

Siti Fatimah^{*)1}, Agustina², Zafri³, Hera Astuti⁴, Wulandari Dwianty Putri⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Padang

*)Corresponding author, ✉ Sitifatimah@fis.unp.ac.id

Diterima 28/09/2022;
Revisi 13/10/2022;
Publish 21/10/2022

Kata kunci: *reward*,
Reinforcement, *learning*,
motivasi, dan literasi

Abstrak

Kawasan Mandeh adalah kawasan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan baik itu wisatawan dalam maupun luar negeri. Salah satu nagari yang gencar dipromosikan yakni Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie Mudiak Aie. Agar pariwisata di nagari ini dapat berkembang, maka diperlukan generasi muda yang dapat mengembangkan potensi pariwisata Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie. Maka, perlu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak di nagari tersebut. Untuk itu, tim pengabdian LP2M Universitas Negeri Padang telah memberikan pelatihan literasi kepada anak-anak yang sudah bisa membaca dan menulis yang berusia antara 9-12 tahun. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan bahwa anak perempuan cenderung lebih aktif bersuara dan tampil daripada anak laki-laki. Tim pengabdian berinisiatif memberikan *reward* kepada yang mendapatkan juara kelas dari rangking 1-3. Tujuan kegiatan ini (1) memberikan penguatan (*Reinforcement*) kepada anak-anak berliterasi lebih giat, (2) menjadikan Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie sebagai salah satu daerah di kawasan Mandeh menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode intervensi sosial. Hasil dari kegiatan ini adalah (1) dengan diberikannya *reward* adanya peningkatan motivasi dan kemampuan anak-anak untuk berliterasi, (2) meningkatkan rasa percaya diri anak untuk dapat memandu wisatawan yang berkunjung ke nagari mereka.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Memuat latar belakang masalah, kesenjangan antara kenyataan dan ideal dan tujuan. Kawasan Mandeh terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Kawasan ini merupakan kawasan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan (Fatimah & Ramadhan, 2019). Secara topografi Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie berupa pegunungan dan dataran dengan ketinggian antara 10 S/d 15 meter diatas permukaan laut. Nagari Sungai Nyalo memiliki iklim musim kemarau dan penghujan. Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie Mudiak Aie memiliki dua kampung

atau jorong, dengan jumlah penduduk lebih kurang sekitar 1.268 jiwa dengan 1.071 KK. Rata-rata mata pencaharian penduduk Sungai Nyalo Mudiak Aie adalah nelayan (Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie, 2022). Permasalahan yang saat ini tengah dihadapi oleh masyarakat setempat adalah persoalan pendidikan. Hal ini telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terkait minat baca, menulis maupun kegiatan literasi lainnya. Dengan demikian, pariwisata yang pada saat ini dinilai masih belum memberikan impact besar bagi masyarakat, yang mampu bertransformasi dan menjadikan pariwisata solusi bagi berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Sungai Nyalo Mudiak Aie, baik itu dari segi ekonomi, edukasi, wisata maupun budaya. Untuk menjadi nagari yang maju di bidang pariwisata, hendaknya Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie perlu melakukan pengembangan literasi yang baik.



Lokasi Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie
Sumber; Googlemaps (2022)

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Fatimah, 2015; Fatimah et al., 2020; Fatimah & Ramadhan, 2019; Fatimah et al., 2021), termasuk beberapa hasil penelitian dari tim sendiri, Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie masih belum memiliki sistem

pengelolaan pariwisata yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sistem pelayanan yang sangat konvensional, belum mampu menjaga lingkungan dengan baik dan banyaknya sampah bertebaran. Ini terlihat dari cara-cara para pemuda mempromosikan pariwisata kepada para pengunjung dengan cara yang kurang baik, misalnya dengan melakukan pemaksaan kepada pengunjung, bahkan ada yang membohongi pengunjung. Fenomena tersebut muncul sebagai akibat buruknya pemahaman literasi generasi muda dan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan wisatawan yang datang. Ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka dalam bidang pariwisata yang mana pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui banyak membaca. Dengan demikian, maka diperlukan membangun budaya membaca mereka melalui pemberdayaan literasi dan cinta membaca, sehingga mereka dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tidak baik tersebut.

Untuk meningkatkan pariwisata di Kawasan Mandeh, tim pengabdian bersama LP2M UNP bekerjasama dengan Wali Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie Mudiak Aie dan mahasiswa yang berasal dari Sungai Nyalo melatih dan membimbing anak-anak di nagari tersebut dalam hal literasi untuk mendukung wisata yang berkelanjutan di masa depan. Selama ini, anak-anak Sungai Nyalo adalah tergolong pada anak-anak yang termarginalkan. Rata-rata pendidikan anak-sana di sana hanya berpendidikan SD bahkan banyak yang putus sekolah pada tingkat SD tersebut (Putra, 2020).

Selama hampir 3 tahun tim pengabdian mengadakan kegiatan pelatihan literasi, dapat dilihat bahwa anak perempuan cenderung lebih aktif bersuara dan tampil daripada anak laki-laki. Tim pengabdian pun berinisiatif untuk memberikan *reward* kepada anak-anak yang mendapatkan juara kelas dari ranking 1-3. Menurut Purwanto (2006) *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Sementara Menurut H Djaali (2007), *reward* menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang, misalnya uang, perhatian, afeksi dan aspirasi sosial tingkat tinggi. Jadi, *reward* merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi. Contoh konkret *reward* yaitu seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan peserta didik seperti pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak, apabila peserta didik telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target (Ernata, 2017).

Reward adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. Penghargaan atau hadiah yang diberikan karena sesuatu telah dilakukan dengan baik dan benar. *Reward* adalah akibat yang diberikan sebagai imbalan karena kita sudah melakukan sesuatu yang baik, benar, dan memuaskan. Secara etimologi, ganjaran asal katanya ganjar yang berarti memberikan hadiah atau upah. Dari pengertian ini, maka ganjaran adalah suatu perlakuan yang menyenangkan sebagai balasan perbuatan baik yang diterima seseorang (*'amal al-shalih*) atau keberhasilan dalam meraih prestasi terbaik (Rasyidin, 2008). Menurut Sardiman (2014), *reward* merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang diberikan guru". Lalu Syah (2013) mengatakan bahwa,

“Hadiah merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang menolong siswa belajar”. Sedangkan Suryabrata (2013) mengemukakan bahwa, “Adanya ganjaran sebagai salah satu faktor psikologi belajar saat akhir belajar”. Dari empat pendapat tersebut dijelaskan bahwa, *reward* adalah perlakuan yang menyenangkan sebagai salah satu faktor psikologi belajar, juga merupakan bentuk contoh nyata motivasi ekstrinsik yang diberikan guru untuk menolong siswa belajar, karena berhasil meraih prestasi memuaskan (Febianti, 2018). Pemberian *reward* kepada anak-anak literasi Sungai Nyalo ini berupa buku dan uang tunai yang diberikan kepada anak-anak yang juara kelas dengan ranking 1-3.

Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan untuk menumbuhkan budaya literasi di Nagari Sungai Nyalo, khususnya anak-anak, yaitu; 1) Membangun pojok literasi diberbagai lokasi strategis di Sungai Nyalo, seperti di Ampitiather, Medan nan Bapaneh, Balai-balai, dan juga homestay serta cottage, dan pemerintahan Nagari Sungai Nyalo sudah memfasilitasi pojok literasi ini; 2) Mensuplai buku-buku untuk pojok literasi, selain dari dana pengabdian dan donatur, wali nagari juga sudah mengangarkan pembelian buku untuk pojok literasi; 3) Membina anak-anak Sungai Nyalo secara kontinu dalam berliterasi dengan memberdayakan generasi muda Sungai Nyalo yang sudah ‘melek’ literasi; 4) Bekerjasama dengan Asosiasi Pecinta Buku (APB), komunitas mahasiswa FIS UNP yang bergerak dalam bidang literasi; 5) Mengadakan lomba menulis cerita rakyat, Sungai Nyalo memiliki sekitar 20 buah cerita rakyat yang terdapat dimasyarakat; 6) Studi banding ke Komunitas Tanah Ombak, baik dengan mengajak anak-anak Sungai Nyalo ke Tanah Ombak, juga mengajak anak-anak Tanah Ombak untuk berbagi pengalaman berliterasi ke Sungai Nyalo.

Target yang diharapkan tercapai untuk kelompok sasaran yaitu, membentuk Komunitas Literasi Anak Bahari Sungai Nyalo. Pembentukan komunitas ini pada tahun ketiga pengabdian, setelah mereka memiliki kemampuan literasi. Sungai Nyalo memiliki alam yang sangat indah, banyak tamu-tamu yang berkunjung. Dari kondisi budaya, Nagari Sungai Nyalo memiliki banyak cerita rakyat yang dapat dikemas kembali melalui belajar literasi, jika tidak dilestarikan kemungkinan beberapa tahun mendatang akan hilang. Sehingga nanti Nagari Sungai Nyalo menjadi pusat pembelajaran berliterasi bagi komunitas anak-anak bahari yang ada di pesisir pantai barat Sumatera. Dengan begitu diharapkan mereka dapat berperan dalam perkembangan pariwisata Kawasan Mandeh yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini bertempat di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie Mudik Aie, Kawasan Mandeh, Kabupaten Pesisir Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari Minggu jam 10.00 WIB. Hari Minggu dipilih dikarenakan pada hari tersebut anak-anak tidak bersekolah dan memiliki banyak waktu luang sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak sekolah. Anak-anak sekolah ini dimulai dari kelas 3 sampai kelas 6 SD, akan tetapi selama kegiatan berlangsung anak-anak kelas 1 sampai kelas 2 SD, anak-anak SMP pun mengikuti kegiatan ini, karena terpengaruh oleh kakak-kakak mereka. Jumlah peserta seluruhnya mencapai lebih kurang 100 orang.

Metode Pengabdian

Adapun metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan melakukan metode ceramah, simulasi, tanya jawab dan diskusi, baik secara indoor dan outdoor. Dalam hal ini, kegiatan ini selalu di bawah dampingan Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Dr. Siti Fatmah, M.Pd., M.Hum. memberikan arahan dan bimbingan mengenai cara berliterasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk bagaimana cara berkomunikasi yang baik.

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam kegiatan ini (1) meningkatnya penguatan (*Reinforcement*) dan motivasi anak-anak untuk lebih rajin dalam membaca buku, (2) meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berliterasi, (3) anak-anak memiliki kepekaan sosial.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang dilakukan adalah; (1) pengamatan, dilakukan dengan melihat tingkat antusias peserta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian literasi. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi anak-anak untuk membaca buku dan berliterasi. (2) *survei*, dilakukan dengan bertanya kepada para kader siaga dan kepada orang tua masing-masing anak yang mengikuti pelatihan literasi. Hasil *survei* menunjukkan adanya peningkatan semangat dan minat anak-anak untuk mengikuti pelatihan literasi. Hal ini dapat dilihat dari video aktivitas mereka setiap pelatihan dan mengunjungi perpustakaan pada hari-hari libur dan istirahat sekolah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama hampir 3 tahun tim pengabdian melakukan pelatihan literasi, berdasarkan pengamatan dan kondisi riil di lapangan yang ada yakni anak-anak usia sekolah di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie berusia dari 6-15 tahun dengan jumlah sekitar 100 orang lebih. Akan tetapi yang aktif dalam kelompok pelatihan literasi ini sekitar 40 orang. Setelah kegiatan pelatihan literasi dilaksanakan, tim pengabdian bertanya siapa saja yang mendapatkan rangking dari 1-3 dalam kenaikan kelas kemarin ini.

Sebuah peristiwa menarik ketika pemberian *reward* adalah, waktu mereka disuruh ke depan siapa yang juara kelas di sekolah 1, 2 dan 3 silahkan maju ke depan. Awalnya tidak begitu banyak, hanya berjumlah sekitar lima orang. Setelah mereka tahu akan mendapatkan *reward*, jumlah ini akhirnya bertambah sampai 12 orang. Ada di antara dua orang yang mendapat *reward* kita tidak pernah melihat wajahnya. "Sepertinya ibu tidak pernah melihat kamu datang ke perpustakaan literasi", malu-malu dia menjawab, "Iya bu," katanya. Artinya, pemberian hadiah atau *reward* sudah membuat mereka untuk hadir dan termotivasi untuk mengenal sesuatu yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dan penguatan (*Reinforcement*).

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Setelah mengetahui pengertian dari motif dan motivasi, berikut ada beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut Muhibbin Syah (2013) motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Menurut Sardiman (2014) motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Ernata, 2017).

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere*, yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian motivasi menurut para ahli: Huitt (2001) menyatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Hakim (2000) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Danim (2012) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga Siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru (Lepper, 1988). Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang

untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dan tujuan merupakan hal ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar (Arianti, 2019).

Reinforcement adalah pemberian stimulus dalam rangka untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu ditampilkan (Gredler, 1997). Penguatan ditunjukkan oleh adanya respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali (Alma, 2009). Dalam hal ini pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang diharapkan dapat berpengaruh dan dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Sulthon, 2009). *Reinforcement* ini terdiri dari dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Pada dasarnya kedua penguatan tersebut diberikan dengan maksud untuk memperkuat tingkah laku, sedangkan penguatan positif apabila ditambahkan akan memperkuat tingkah laku, sedangkan penguatan negatif apabila dihilangkan juga akan memperkuat tingkah laku (untuk menghindari suatu tingkah laku yang tidak memuaskan. Prinsipnya bahwa dalam memberikan penguatan guru perlu adanya kehangatan dan keantusiasan, menghindari penguatan negatif, dilakukan dengan bervariasi, penuh arti/makna bagi siswa, dan diberikan dengan segera. Prinsip tersebut harus dijadikan pedoman karena tujuan diberikannya penguatan ini adalah untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa untuk tetap berpartisipasi dan mendorong untuk berusaha lebih keras untuk selalu berperilaku positif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar (Rasto, 2015).

Setelah itu tim pengabdian memberikan *reward* kepada anak-anak kelas 3-6 SD. Dalam pemberian *reward* ini ternyata banyak anak-anak literasi yang juara kelas dari ranking 1-3. Dikarenakan banyaknya dari anak-anak yang mendapatkan juara kelas membuat *reward* yang diberikan oleh tim pengabdian lebih banyak dari yang perkiraan.

Pada dokumentasi pengabdian nampak jelas bahwa anak-anak sangat bersuka cita bahwa mereka mendapatkan *reward* dari tim pengabdian atas prestasi yang mereka peroleh. *Reward* yang diberikan berupa uang tunai dan buku yang diberikan kepada anak-anak yang mendapatkan juara kelas dari ranking 1-3.





Dokumentasi pengabdian

Hasil dari pengaruh *reward* ini membuat meningkatnya motivasi belajar anak-anak semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purwanto, 2006) *reward* adalah alat yang mendidik, maka dari itu *reward* tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayar suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan *reward* sebagai alat pendidikan tidaklah demikian, untuk itu seorang guru harus

selalu ingat maksud dari pemberian *reward* itu. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada peserta didik. Jadi, maksud dari *reward* yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang peserta didik, tetapi dengan hasil yang dicapai peserta didik, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* di samping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi (Ernata, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dengan memberikan *reward* kepada anak-anak, dapat meningkatnya motivasi dan *Reinforcement* (penguatan). Hal ini sesuai dengan teori motivasi dan teori *Reinforcement*. Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa latin *movere* yang dimaksud menggerakkan. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat timbul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi menurut Mangkuprawira dan Hubeis (2007) merupakan dorongan yang membuat karyawan melakukan sesuatu dengan cara dan untuk mencapai tujuan tertentu (Melinda, 2018).

Motivasi intrinsik menurut Sardiman (2014) adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Menurut Hamalik (2020) motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan peserta didik untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut (Sardiman, 2020). Motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena jika peserta didik diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Dimiyanti (2006) mengemukakan bahwa “motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar”. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan

perubahan keadaan peserta didik dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi peserta didik. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberian *reward* dalam aktivitas belajar di kelas bertujuan untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar bagi siswa, juga mendorong semangat dan motivasi belajar siswa, agar kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan tidak menimbulkan kejenuhan pada diri siswa. Dari hal itu, diketahui pula bahwa pemberian *reward* berfungsi sebagai *Reinforcement*. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai suatu bentuk penguat tingkah laku. Oleh karena itu, tujuan penggunaan *Reinforcement* di kelas dapat memberikan motivasi kepada siswa, pengontrol atau pengubah perilaku yang kurang baik (Djamarah & Zain, 2010, hal. 118). Sedangkan menurut (Usman, 2013). *Reinforcement* merupakan semua bentuk respons, bersifat verbal/non verbal, bagian modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa, dengan pemberian informasi atau umpan balik (feedback) sebagai tujuan bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya, sebagai dorongan ataupun koreksi. *Reinforcement* adalah respons terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut ((Febianti, 2018).

Adapun jenis-jenis *Reinforcement* menurut (Usman, 2013) adalah sebagai berikut:

1. *Reinforcement* verbal

Biasa diungkapkan atau diutarakan dengan kata-kata pujian, penghargaan (valuation), persetujuan, dan sebagainya, misalnya; *bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya; seratus buat kamu!*

2. *Reinforcement* non verbal, yaitu:

- *Reinforcement* gerakan isyarat, misalnya mengangguk dan menggelengkan kepala, tersenyum, mengerutkan kening, mengacungkan jempol, raut muka sedih, raut muka ceria, serta sorot mata yang memandang bersahabat (tajam).
- *Reinforcement* pendekatan: Guru melakukan pendekatan pada siswa untuk memberikan perhatian dan kesukaannya terhadap mata pelajaran, perilaku, atau penampilan rapi siswa. Misalnya, guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang siswa atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini bermanfaat untuk menambah penguatan verbal.
- *Reinforcement* sentuhan (*contact*): Guru memberikan persetujuan atau memberikan penghargaan bagi siswa atas usaha dan penampilan mereka dengan cara menepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan siswa, mengangkat tangan siswa atas kemenangan dalam pertandingan. Penguatan sentuhan harus digunakan dengan seksama agar sesuai dengan usia siswa, jenis kelamin siswa, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- *Reinforcement* dengan aktivitas menyenangkan: Guru memakai aktivitas atau tugas yang disukai oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, seorang siswa menunjukkan kemajuan pada mata pelajaran seni musik ditunjuk menjadi ketua paduan suara di sekolahnya.
- *Reinforcement* berupa benda/symbol: Guru memakai penguatan ini dengan berbagai simbol berupa benda, misalnya kartu bergambar, bintang plastik, lencana,

ataupun komentar tertulis di buku siswa. Hal tersebut jangan terlalu sering dilakukan untuk menghindari kebiasaan dalam mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

- Jika siswa memberikan jawaban kurang tepat, guru seharusnya tidak langsung menyalahkan siswa. Apabila terjadi seperti itu, alangkah lebih baik guru memakai *Reinforcement* tak penuh (partial). Contoh, apabila siswa hanya bisa menjawab sebagian yang benar, alangkah lebih baik guru menyatakan, "Oke, jawaban Anda benar, tetapi harus disempurnakan", maka siswa tersebut akan mengetahui bahwa jawaban yang diberikan tidak seluruhnya salah, dan siswa tersebut terdorong untuk menyempurnakan jawabannya lagi.

Reinforcement verbal maupun non verbal sangat penting dilakukan untuk mendorong keaktifan, semangat, dan motivasi belajar peserta didik saat melakukan kegiatan belajar di kelas. Meskipun pada kenyataannya, guru lebih baik menggunakan kedua jenis penguatan tersebut secara bersama-sama saat memberikan *reward* kepada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar agar lebih meyakinkan. Saat *reward* diberikan melalui sebuah penguatan verbal dan penguatan non verbal, peserta didik secara pasti akan mengetahuinya, bahwa ia atau mereka telah diberikan *reward* oleh guru mereka (Febianti, 2018).

Reinforcement (penguatan) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (Feed back) bagi si penerima (peserta didik) atas pembuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. *Reinforcement* akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar atau merangsang dan meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi dan merangsang belajar. Oleh sebab, keterampilan memberikan *Reinforcement* harus dimiliki oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas pembelajarannya. *Reinforcement* adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi. *Reinforcement* merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru di dalam pembelajaran. *Reinforcement* ini berguna untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merangsang motivasi dan keaktifan sehingga prestasi serta kualitas belajar akan meningkat. Pemberian *Reinforcement* memiliki pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. *Reinforcement* dapat berbentuk kata-kata seperti "bagus", sentuhan, dan pemberian materiil seperti "tanda bintang atau hadiah lain" kepada siswa (Anwar, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran, *Reinforcement* mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respon positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Namun sayangnya, guru jarang sekali memuji perilaku atau perbuatan siswa yang positif, yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga

terampil dan terbiasa memberikan *Reinforcement*. Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, tujuan memberi *Reinforcement* kepada siswa di dalam kelas adalah untuk:

- Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar;
- Membangkitkan, meningkatkan motivasi belajar siswa;
- Mengarahkan pengembangan berpikir divergen;
- Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar;
- Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Tujuan pemberian *Reinforcement* menurut Usman, *Reinforcement* mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran;
- Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar;
- Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Adapun tujuan pemberian *Reinforcement* di dalam kelas adalah:

- Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian *Reinforcement* digunakan secara selektif;
- Memberi motivasi kepada siswa;
- Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif;
- Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar;
- Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang berbeda dan pengambilan inisiatif yang bebas (Nuruddin, 2022).

Berdasarkan dari hasil di atas bahwa ketika anak-anak literasi tidak mendapatkan *reward* dari hasil yang telah mereka dapatkan, anak-anak literasi merasa tidak dihargai usaha mereka dalam belajar sehingga dapat menurunkan minat belajar mereka. Pada saat anak-anak literasi diberikan *reward* hal yang mereka rasakan adalah perasaan senang dan usaha mereka dihargai, maka secara tidak sadar mereka mendapatkan *Reinforcement* (penguatan) untuk lebih giat belajar serta lebih rajin berliterasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya *reward* dalam proses pembelajaran anak agar anak selalu termotivasi baik itu motivasi secara intrinsik dan ekstrinsik untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Kegiatan ini bertujuan membuat Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie sebagai nagari pariwisata yang berkelanjutan Sustainable Tourism dan anak-anak mencintai literasi. Kegiatan ini menggunakan metode intervensi sosial dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat (individu, kelompok, komunitas) untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui upaya memfungsikan kembali fungsi sosialnya. Kegiatan yang dilakukan yakni memberikan *reward* kepada anak-anak literasi yang juara kelas

dengan tingkatan rangking 1-3. Target yang dicapai dalam kegiatan ini adalah penguatan dan motivasi anak-anak terhadap literasi lebih giat dari sebelumnya. Selain itu anak-anak juga lebih berani untuk tampil kepada khalayak umum. Dengan demikian kemampuan berliterasi anak-anak Sungai Nyalo lebih meningkat dari menjadi lebih baik lagi dengan harapan memiliki karakter religius, jujur, cerdas, ramah, dan bersahaja kepada pengunjung dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di negerinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). Guru profesional menguasai metode dan terampil mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, A. M. (2022). Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas XI Desain Grafis di Smk Bina Banua Banjarmasin. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1).
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-34.
- Danim, S. (2012). Pengembangan profesi guru. Prenada Media.
- Dimiyanti, M. (2006). Belajar dan Pembelajarannya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Teaching and learning strategies*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-90.
- Fatimah, S. (2015). Report" Planning for Mandeh Tourism Planning (Mandeh Masterplan). Pesisir Selatan: Agency For Regional Development District Pesisir Selatan.
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., & Hastuti, H. (2020). Nagari Literasi Sebagai Pendukung Sustainable Tourism Sungai Nyalo, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Suluh Komunitas*, 1(2), 62-70.
- Fatimah, S., & Ramadhan, D. (2019). Sustainable tourism integrated tourism area based on culture and local wisdom at Mandeh Area. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(1), 1-7.
- Fatimah, S., Syafrini, D., & Zainul, R. (2021). Rendang lokan: history, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 1-10.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 93-102.
- Googlemaps. (2022). <https://www.google.co.id/maps/@-1.056302,100.4780426,10.79z>
- Gredler, M. E. (1997). *Learning and instruction: Theory into practice*. Prentice Hall.
- H Djaali, D. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hakim, T. (2000). *Belajar Secara Efisien*. Jakarta: Puspa Suara.
- Hamalik, O. (2020). *Psikologi belajar dan mengajar*.
- Huitt, W. (2001). Motivation to learn: An overview. *Educational psychology interactive*, 12(3), 29-36.
- Lepper, M. R. (1988). Motivational considerations in the study of instruction. *Cognition and instruction*, 5(4), 289-309.
- Mangkuprawira, S., & Hubeis, A. V. (2007). *Manajemen mutu sumber daya manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Melinda, I. (2018). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas IV A SDN Merak I pada mata pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81-6.

- Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aie. (2022). Data Demografi Berdasar Pekerjaan. Retrieved 10 April from <https://sungainyalomudiakaia.pesisirselatankab.go.id/index.php/first/statistik/1>
- Nuruddin, N. (2022). Aksentuasi Reinforcement Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).
- Purwanto, M. N. (2006). Psikologi Pendidikan. cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. E. (2020). Traditional Fishermen in the Development of the Coastal Tourism Area in Sumatera Barat. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 86-97.
- Rasto. (2015). Pembelajaran Mikro: Mengembangkan Ketrampilan Mengajar Guru Profesional. Alfabeta.
- Rasyidin, A. (2008). Falsafah Pendidikan Islami. Perdana Publishing.
- Sardiman, A. (2014). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (cetakan ke 22). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2020). Interaksi & motivasi belajar mengajar.
- Sulthon, M. (2009). Membangun semangat kerja guru. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Suryabrata, S. (2013). Psikologi Pendidikan (cet. XIX). Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2013). Psikologi belajar.
- Usman, H. (2013). Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan.